**PENERAPAN METODE MATERNAL DALAM MENINGKATKAN**

**KEMAMPUAN KOSA KATA DI KELAS DASAR KELAS II SD PEMBINA**

**Nurul Furqani Syaputri, Dr. Bastiana, M.Si, Drs Djoni Rosyid M,Pd**

**(Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar)**

***Abstrak***

*Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Anak mengetahui benda tetapi anak tersebut tidak dapat mengucapkan kosa kata benda dengan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimanakah Penerapan Metode Maternal Reflektif Dalam Meningkatkan Kosa Kata pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi. Tujuannya adalah: Untuk mengetahui Peningkatan Kemampuan Kosa Kata pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif dengan melalukan observasi dan wawancara. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah 2 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskrifptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peningkatan kosa kata pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina sebelum penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) anak rendah. Sedangkan kemampuan peningkatan kosa kata pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingakat Provinsi Sulsel setelah penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) kemampuan kosa kata anak meningkat. Artinya ada peningkatan kemampuan kosa kata pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) sehingga kemampuan kosa kata anak meningkat.*

*kata kunci: Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pemahaman kosa kata*

**Pendahuluan**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan ; Dalam pendidikan terdapat kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terjadi komunikasi antara guru sebagai pengajar dan anak sebagai pelajar. Dengan di perlukanya komunikasi antara guru dan anak dalam proses belajar mengajar, maka keterampilan berbahasa memegang peranan penting. Komunikasi selalu di kaitkan dengan proses berbahasa, bahkan sering dianggap berbahasa adalah berkomunikasi, bahasa merupakan alat efektif , efesien dan di namis untuk berkomunikasi.

Anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan masyarakat mengalami kesulitan karena kehilangan atau kekurangan kemampuan ; Fungsi pendengarannya baik sebagian sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Terhambatnya perkembangan bahasa biasa mengakibatkan anak tunarungu kurang memiliki persyaratan pokok komunikasi yang berbentuk bahasa lisan. Sehingga dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kehendaknya mereka mengalami kendala. Anak tunarungu sebagai insan visual yaitu anak yang hanya mampu berkomunikasi melalui visualnya, hal ini menyebabkan sulitnya bagi anak tunarungu dalam berkomunikasi secara verbal.

Selain mengalami hambatan dalam perkembangan bicara, anak tunarungu juga mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasanya. Hal ini terjadi karena anak tunarungu tidak dapat mendengar atau menyimak bahasa yang diucapkan orang lain kemudian menirukan bunyi bahasa yang didengarnya. Akibatnya anak tunarungu mengalami kemiskinan kosa kata sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dalam lingkungannya.

Berdasarkan hasil tes awal pada tanggal 12 November 2014 di kelas dasar II B terdapat 3 orang murid di SLB Pembina yang berinisial Al , NH , KI yaitu anak dapat membaca kata tapi tidak tahu maksud dari kata-kata tersebut. Setelah di lakukan observasi dalam proses pembelajaran ketika anak diminta untuk mengambil salah satu benda yang disebutkan guru di antara banyak benda yang ada di atas meja ternyata anak tidak bisa melakukannya. Di samping itu juga anak lebih cenderung mengenal fungsi suatu benda dari pada nama benda itu sendiri seperti sendok anak akan mengisyaratkan dengan tangan menuju mulut dalam arti kata bahwa benda tersebut untuk makan, jadi anak tidak tahu nama benda tersebut tetapi lebih mengenal fungsi dan kegunaan benda yang ditunjukkan guru.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peniliti dan teman sejawat berdiskusi mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahn tersebut yaitu dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif yang merupakan suatu cara atau metode yang dapat mengatasi kekurangan anak dalam meningkatkan pemahaman kosa kata anak tunarungu.

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Tentang Kosa Kata**
2. Pengertian Kosa Kata

Kosa kata merupakan gabungan dari kosa dan kata. Kosa berasal dari bahasa Sansekerta dan berarti kekayaan. Menurut Soedjito (2009: 24) kosakata atau perbendaharaan kata diartikan sebagai:

1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa
2. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis
3. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan
4. Daftar kata yang disusun seperti kamus serta penjelasan secara singkat dan praktis

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 192 tertulis bahwa kosakata ialah perbendaharaan kata. Menurut Akhadiah, dkk (1991 : 41) kosakata dapat diartikan sebagai berikut :

1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
2. Kata-kata yang dikuasai seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama.
3. Kata-kata yang dipakai dalam bidang ilmu pengetahuan.
4. Daftar sejumlah kata, ungkapan, dan istilah dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kata-kata yang memiliki suatu arti yang dimiliki oleh manusia untuk digunakan dalam berbahasa dan berkomunikasi.

1. Jenis-Jenis Kosa Kata

Menurut Sabarti (1991:41) anak mempelajari dua jenis kosa kata yakni kosa kata umum dan kosa kata khusus. Kosa kata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Kosa kata khusus terdiri atas kata arti spesifik yang hanya digunakan pada situasi tertentu, seperti jenis kata yaitu :

 Kosakata umum terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan:

1. Kata benda. Kata yang pertama digunakan oleh anak adalah kata benda, umumnya yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celoteh yang disenangi ;
2. Kata kerja. Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama dan benda disekitarnya, mereka mulai mempelajari kata-kata baru khususnya yang melukiskan tindakan seperti ”beri”, ”ambil” atau ”pegang”.
3. Kata Sifat. Kata sifat muncul dalam kosakata anak yang berumur 1,5 tahun. Pada mulanya kata sifat yang paling umum digunakan adalah ”baik”, ”buruk”, ”bagus”, ”nakal”, ”panas” dan ”dingin”. Pada prinsipnya kata-kata tersebut digunakan pada orang, makanan dan minuman.
4. Kata keterangan. Kata keterangan digunakan pada umur yang sama untuk kata sifat. Kata keterangan yang muncul paling awal dalam kosakata anak, umumnya adalah ”disini” dan ”dimana”.

Berdasarkan jenis dan jumlah kosa kata , dapat disimpulkan bahwa metode *maternal reflektif* dapat meningkatkan kemampuan kosa kata benda pada siswa tunarungu yang berusia 4 – 8 tahun ( murid kelas II SLB Pembina ). Sekaitan dengan jenis kosa kata yang dimaksudkan dalam kepentingan penelitian ini, maka dititik beratkan pada kosa kata benda.

1. **Metode *Maternal Reflektif***

Metode Maternal reflektif di sebut juga metode percakapan reflektif yang memberi penekanan pada percakapan sebagai sarana utama dalam proses penguasaan bahasa anak tunarungu. Percakapan merupakan poros dari perkembangan bahasa anak pada umumnya, yaitu anak mendengar. Percakapan reflektif adalah percakapan yang di jadikan poros kegiatan belajar mengajar anak tunarungu.

Siswa diminta untuk memahami, menyebutkan dan menunjukkan kosa kata benda yang diperlihatkan oleh peneliti melalui percakapan spontan yang dilakukan oleh anak, mempersiapkan anak untuk berkonsentrasi dan rileks dalam mengikuti pelajaran memperhatikan penjelasan guru. Pelaksaan metode maternal reflektif berpangkal dari kemampuan anak untuk meniru secara global kata-kata atau kalimat secara lengkap. Adapun pelaksanaan peneliatian terlebih dahulu peneliti mempersiapkan media gambar yaitu ruangan yang ada disekolah dimana didalam ruangan tersebut terdapat benda-benda seperti : Meja, kursi, tas, papan tulis, pena, kaca , buku, rol, spiidol. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menunjukkan sebuah gambar yang ada pada ruang kelas. Dengan gambar tersebut diharapkan dapat memacu anak untuk berbicara spontan tentang gambar dan pengalaman kegiatan sehari-hari yang dialami masing-masing anak.

Ketika anak bercerita tentang kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan gambar kegiatan sehari-hari yang di perlihatkan peneliti, lalu peneliti menuliskan nama-nama benda yang disebutkan anak, kemudian memperlihatkan benda nyata atau gambar, mengucapkan nama benda atau gambar dengan mimik atau bentuk bibir yang sejelas-jelasnya dan di ikuti oleh siswa. Kemudian peneliti menuliskan percakapan anak tentang nama benda yang disebutkan dalam pemenggalan kata dan kelompok kata, kemudian dibaca sesuai dengan tulisan. Dari gambar dan percakapan peliti menuangkan kedalam kalimat dengan bacaan singkat. Siswa memperhatikan mimik/bentuk bibir peneliti dalam membaca kemuadian menirukan.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan tentang nama benda yang diperlihatkan kapada anak kemudian anak menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, peneliti memvisualisasikan jawaban anak didepan papan tulis.

Kegiatan ini di lakukan berulang – ulang sampai akhirnya, siswa mampu memahami kosa kata benda dengan menyebutkan nama benda dan menunjukkan nama benda tanpa arahan dan bimbingan guru lagi. Banyak keuntungan yang diperoleh melalui metode maternal reflektif dalam proses belajar mengajar antara lain kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan, kegiatan belajar lebih bermakna, kegiatan siswa lebih aktif sebab dalam hal ini siswa melalui percakapan yang spontan.

Langkah-langkah penerapan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kosa kata pada anak tunarungu menurut Bunawan dalam buku Metode Maternal Reflektif (2000: 25) adalah sebagai berikut :

1. Menvisualkan percakapan anak ke dalam bentuk wacana, kemudian membaca wacana dengan bimbingan guru.
2. Peneliti duduk berhadapan dengan anak kemudian mengajukan pertanyaan dengan suara yang jelas sehingga anak dapat membaca gerak bibir dan dapat mendengar suara peneliti dengan baik.
3. Anak menjawab pertanyaan peneliti, kemudian memvisualkan jawaban anak dengan cara menuliskan jawaban siswa dipapan tulis.
4. Peneliti mengulangi pertanyaanya kemudian menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan jawaban anak lalu menuliskan jawaban tersebut disamping jawaban yang diberikan anak sihingga anak dapat memahami kosakata benda.
5. Peneliti menjelaskan kepada anak mengenai kosakata benda.
6. Peneliti member penguatan kepada siswa apabila siswa dapat menjawab pertanyaan tentang kosakata benda.
7. Peneliti menjelaskan materi secara berulang-ulang sehingga anak dapat memahami materi yang diberikan oleh peneliti.

*Langkah pembelajaran dengan Metode Maternal Reflektif menurut Bunawan (2000: 61) , secara garis besar terbagi menjadi dua fase , yaitu :*

*Melakukan aktifitas percakapan dari hati kehati (perdati) yaitu percakapan yang dilaksanakan secara spontanitas, menggunakan bahasa sehari-hari, ungkapan anak diujarkan sertmis mungkin, guru bertindak sebagai mitra dialog, guru menggunakan asas kontras dan provokasi dalam mengarahkan dan menjelaskan pemahaman anak kepada topic yang ingin dikembangkan guru, kemudian menggunakan teknik tangkap dan peran ganda terhadap apa yang diungkapkan anak secara non verbal, oleh karena itu guru dengan metode ini harus cepat membahasakan ungkapan anak tersebut menjadi kata, kemudian kalimat sederhana dan akhirnya mrnjadi kalimat benar.*

Melakukan Audiovisual , kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan keyakinan atau pemahaman anak terhadap arti kata-kata yang digunakan dalam percakapan, atau kosa kata baru yang muncul dalam percakapan. Visualisasi dapat berbentuk peragaan oleh guru atau siswa, penugasan atau tulisan. Maksudnya setiap kata yang muncul selalu diucapkan, ditirukan oleh anak dan dituliskan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah paham terhadap arti kata-kata yang dipercakapkan.

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Di mana pendekatan ini digunakan untuk meneliti atau mengetahui peningkatan penyusunan kosa kata benda anak melalui Metode Meternal Reflektif

1. Jenis penelitian

Metode kualitatif adalah metode yang pada umumnya berupa data kualitatif yang berupa hasil observasi dan wawancara. Bogdan dan Taylor, 1975 mendefinisikan kualitatif sebagai ”prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan indivudu secara utuh ( *holistik)* , tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu ketuhan”.

1. Variabel Penelitian

 Variabel Penelitian menurut Azwar 2001 : 62 adalah “dalam setiap penelitian, peneliti dapat salah satu beberapa diantara banyak variabel bebas yang mempengruhi variabel tergantung, yang menjadi fokus penelitian”. Arikunto , 2002 : 116 mendifinisikan variabel sebagai “ gejala yang bervariasi”. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Berdasarkan pendapat tersebut terdapat satu variabel dalam penelitian ini yaitu :

Variabel tergantung / dependen : Variabel ini sering disebut sebagai variabel output , kriteria, konsukuen adalah variabel yang akan dijelaskan atau diprediksi variasinya . Variabel terikat dalam penelitian ini adalah metode maternal reflektif.

.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

 Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Pembina TK. Propinsi SULSEL yang terletak di Jalan Daeng Tata Parangtambung Kelurahan Parangtambung Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang telah berdiri sejak tahun 1983 dengan jumlah guru sebanyak 85 orang ditambah seorang Kepala Sekolah serta membina kurang lebih 225 orang murid berkebutuhan khusus tingkat dasar dengan berbagai jenis kelainan yang dimilikinya.

**2. Gambaran Umum Kasus Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada dua orang anak tunarungu di kelas Dasar II SLB Negeri Makassar dengan tujuan mengetahui kemampuan kosa kata melalui *Metode Maternal Reflektif* (MMR). MMR merupakan metode pembelajaran bahasa dengan cara membahasakan atau mengartikan apa yang ingin diungkapkan oleh anak yang menyandang cacat tunarungu. MMR ini dapat diibaratkan seperti kegiatan atau percakapan yang dilakukan antara ibu dan anak bayinya yang belum bisa berbahasa sehingga ibu tersebut membahasakan apa yang ingin diungkapkan oleh anak. Pada pembelajaran bahasa dengan MMR, guru dituntut untuk kreatif, dalam mengembangkan bahasa. Hal tersebut dikarenakan bahwa media yang digunakan guru bukan media yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, namun benda yang dibawa anak. Dengan media atau benda yang dibawa anak sendiri diharapkan akan lebih mudah mengingat dan memahami dan pembelajaran lebih bermanfaat untuk anak. Pokok bahasa dalam pembelajaran lebih ditujukan pada apa yang ada pada anak sehingga anak akan lebih mudah memahami karena apa yang dibahas adalah apa yang dialami anak sendiri. Hal memudahkan anak dalam memahami bahasa dan dapat menerapkan kehidupan sehari hari yang tentunya juga membutuhkan waktu yang cukup lama karena memang anak tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan pendengaran yang berpengaruh terhadap kemampuan peningkatan kosa kata anak. Penelitian ini menggunakan tehnik observasi, pengamatan dan wawancara. Pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tertutup, pengamat beroperasi tanpa diketahui pleh para subjeknya. Sedangkan pada wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yang artinya subjek yang diwawancarai mengetahui dan menyadari jika mereka sedang diwawancarai. Tien supartinah (1995 : 74 ).

Biodata siswa

a. Identitas Diri Anak Tunarungu :

1). Nama : Ashafa Lulu Jannah

2). Tempat lahir : Sungguminasa

3). Tgl Lahir : 10 November 2007

4). Nama Ayah : M. Ridwan Gozali

5). Pekerjaan : Wiraswasta

6). Nama Ibu : Idasari Ibrahim

7). Pekerjaan : Ibu rumah tangga

8). Anak ke 1 dari 2 bersaudara ( 1 saudara yang lain tergolong anak normal)

9). Mulai Masuk Sekolah Pada usia 7 tahun dengan gambaran umum anak tunarungu dan telah teridentifikasi sebagai anak tunarungu berdasarkan surat keterangan Dokter spesialis Anak dan Dokter spesialis Neurologis di Makassar.

10).Di SLB Negeri Pembina , Kasus ini ditangani seorang guru yang telah pernah mengikuti seminar dan pelatihan penatalaksanaan Tunarungu terutama dengan mempergunakan *Metode Maternal Reflektif* (terapi MMR)

b. Kemampuan kasus pada saat ini.

 Saat ini siswa lebih cenderung mengenal fungsi suatu benda dari pada nama benda itu sendiri jadi, anak tidak tau nama benda tersebut tetapi lebih mengenal fungsi dan kegunaan benda yang di tunjukkan peneliti.

Identitas siswa Tunarungu :

a. 1). Nama : Dian Syaikhah Dewantari

 2). Tempat lahir : Pare Pare

3). Tgl Lahir : 2 Mei 2007

4). Nama Ayah : Akmal

5). Pekerjaan : Pegawai swasta

6). Nama Ibu : Yanti Kurmasari

7). Pekerjaan : Pegawai swasta

8). Anak ke 2 dari 3 bersaudara ( ke 2 saudara yang lain tergolong anak normal)

9). Mulai Masuk Sekolah Pada usia 7 tahun dengan gambaran umum anak autis dan telah teridentifikasi sebagai anak tunarungu berdasarkan surat keterangan Dokter spesialis Anak dan Dokter spesialis Neurologis di Makassar.

10).Di SLB Negeri Makassar, Kasus ditangani seorang guru yang telah pernah mengikuti seminar dan pelatihan penatalaksanaan Tunarungu terutama dengan mempergunakan *Metode Maternal Reflektif* (metode MMR)

b. Kemampuan kasus pada saat ini.

 Saat ini siswa kurang mampu dalam memahami kosa kata dan juga mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasanya

1. **Pelaksanaan Penerapan Metode Maternal Reflektif ( *MMR*).**

 Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar sebelumnya dapat dijadikan sebagai data awal untuk melaksanakan tidakan.

1. **Pertemuan pertama**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari selasa, 28 September 2015 , dilaksanakan 2 kali pertemuan ( 2x35 menit ) pada pukul 09 : 00 – 10 : 15 .

1. **Perencanaan**

Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dibuat, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran beserta scenario pembelajaran yang mencakup langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rencana tindakan yang dilakukan dalam penerapan metode maternal reflektif. Untuk meningkatkan kemampuan kosa kata pada bidang studi bahasa Indonesia bagi anak tunarungu kelas II di SLB-B Pembina antara lain sebagai berikut :

a). Menyusun silabus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Dasar II.

b). Mengembangkan kurikulum menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c). Merencanakan lembar kerja siswa, sebagai sarana untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa dalam penerapan metode maternal reflektif terutama untuk meningkatkan kemampuan kosa kata bidang studi Bahasa Indonesia.

**2. Tindakan**

Tahap atau langkah – langkah yang dilaksanakan pada tahap

pelaksanaan tindakan terperinci sebagai berikut :

1. Tahapan dalam mempersiapkan tindakan

Peneliti yang sekaligus sebagai guru menyiapkan RPP, instrument, sumber belajar dan media belajar yang digunakan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tindakan.

1. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP. Secara garis, tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP antara lain :

1) Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak siswa berdoa, absensi, melaksanakan senam organ wicara dengan pengucapan vocal : a, i, u, e, o dan suku kata ba, bi, bu, be, bo, pa, pi, pu, pe, po, ma, mi, mu, me, mo, memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan serta mengatur tempat duduk siswa. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menunjukkan gambar kegiatan sehari-hari, sambil meminta anak untuk bercerita tentang gambar anak yang bersangkutan dengan benda sekitar. Dengan gambar tersebut diharapkan dapat memacu anak untuk berbicara spontan tentang gambar dan pengalaman kegiatan sehari-hari yang dialami masing-masing anak dengan benda tersebut. Peneliti memulai pembelajaran setelah semua siswa siap belajar.

2) Kegiatan Inti

 Langkah-langkah penerapan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kosa kata pada anak tunarungu menurut Bunawan dalam buku Metode Maternal Reflektif ( 2000: 25) adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menvisualkan percakapan siswa ke dalam bentuk wacana, kemudian membaca wacana dengan bimbingan guru.
2. Peneliti duduk berhadapan dengan siswa kemudian mengajukan pertanyaan dengan suara yang jelas sehingga siswa dapat membaca gerak bibir dan dapat mendengar suara peneliti dengan baik.
3. siswa menjawab pertanyaan peneliti, kemudian menvisualkan jawaban siswa dengan cara menuliskan jawaban siswa dipapan tulis.
4. Peneliti mengulangi pertanyaan kemudian menjawab pertanyaan tersebut disamping jawaban yang diberikan siswa sehingga anak dapat memahami kosa kata benda.
5. Peneliti menjelaskan kepada siswa mengenaik kosa kata benda.
6. Peneliti memberi penguatan kepada siswa apabila siswa dapat menjawab pertanyaan tentang kosa kata benda.
7. Peneliti menjelaskan materi secara berulng-ulang sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh peneliti

Kegiatan pembelajaran peneliti memperlihatkan gambar benda, mengucapkan nama benda atau gambar benda dengan mimik atau bentuk bibir yang sejelas-jelasnya dan diikuti oleh siswa. Kemudian peniti menuliskan percakapan dalam pemenggalan kata dan kelompok kata, kemudian dibaca sesuai dengan tulisan dari gambar dan percakapan peneliti menuangkan ke dalam kalimat dengan bacaan yang singkat. Siswa memperhatikan mimik / bentuk bibir peneliti dalam membaca kemudian menirukan apa yang di ucapkan peneliti. Peneliti membetulkan ucapan siswa secara individu dan bergiliran. Pembetulan dilakukan dengan cara bertatap muka, menempelkan punggung tangan siswa ke dagu, leher, dada atau meletakkan punggung tangan di depan mulut peneliti sampai ucapan anak benar. Selanjutnya anak mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat dalam bacaan secara bergantian satu persatu, kata demi kata.

3) Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir pembelajaran pada siklus I siswa mengerjakan tes formatif dengan menggunakan lembar evaluasi yang telah peneliti siapkan. Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran peneliti memberikan motivasi untuk mengerjakan tugas berupa pekerjaan rumah.

**3.Pengamatan**

Dalam pelaksanaan observasi peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Observer melaksanakan observasi terhadap peneliti maupun terhadap siswa saat pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi yang telah di peneliti siapkan sebelumnya.

Adapun hasil observasi baik terhadap siswa maupun guru adalah sebagai berikut :

1. Hasil observasi terhadap siswa
2. Guru menyiapkan siswanya
3. Guru bersama murid membaca doa
4. Dalam berpakaian seluruh siswa berpakaian rapi
5. Masih ada 1 siswa yang datang terlambat.
6. Minat, perhatian, keaktifan, kreatifitas rata-rata cukup
7. Keterlibatan, kesemangatan, keceriaan baik
8. Dalam berkomuniaksi dan mencatat pelajaran sebagian siswa masih memerlukan bimbingan.
9. Dalam mengerjakan tes dan hasil tes cukup baik, tetapi hasilnaya belum tuntas.
10. Hasil observasi terhadap guru

Pada hasil observasi terhadap guru dapat didikripsikan hal-hal sebagai berikut :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun secara sistematis.
2. Peneliti dalam mengkondisikan siswa saat akan menerima pembelajaran baik secara apersepsi cukup. Ada 2 siswa yang masih belum siap belajar, mereka sering bergurau sendiri tidak memperhatikan bila teman bicara.
3. Dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diterapkan kurang memberi kesempatan untuk bertanya jawab dan pengunaan alat peraga yang belum sepenuhnya digunakan. Pada percakapan anak kurang aktif dan guru dalam memprovokasi kurang berhasil. Siswa cenderung menjawab pertanyaan guru. Meskipun guru sudah menggunakan alat peraga tapi siswa masih belum dapat mengerti karena anak kurang konsentrasi dalam belajar. Ada 2 siswa yang masih bermain sendiri sehingga mengganggu teman yang lainnya.
4. Pada saat memberikan bimbingan pada siswa kurang merata. Guru membimbing 2 siswa yang masih suka bermain sendiri, sehingga 3 siswa yang lainnya kurang mendapat perhatian.

Tahap yang dilakukan guru untuk mengajarkan berbahasa kepada anak menggunakan Metode Mathernal Reflektif ini melalui beberapa tahap, pada tahapan tersebut salah satunya dengan menggunakan tepuk pada waktu guru mengajarkan kata kepada anak. Guna menggunakan tepuk ini adalah memudahkan pemenggalan kata yang di ucapkan, karena anak tunarungu tidak mengetahui bagaimana cara mengucapkan kata.

Hari /Tanggal : Senin, 28 September 2015

Kelas : II B

Nama Guru : Mimin Rusmini

Tahapan Metode Mathernal Reflektif

1. Prabahasa dilayani dengan pra perdati (pra percakapan dari hati ke hati Pra perdati dalam hal ini dilakukan oleh guru dengan pendekatan pada masing-masing individu , menatap dan memegang dada anak sambil memperlihatkan media (dua benda meja dan payung) dan mengucapkan dengan oral yang jelas. Sebelum perdati dimulai guru mengajak anak untuk senam kata untuk melatih otot mulut anak agar tidak kaku dapat dicontohkan sebagai berikut :
2. Guru memperlihatkan gambar meja, mengajak anak untuk berkata jelas huruf “ a “ guru mendekati anak satu persatu dan meletakan tangan kanan anak ke leher guru serta tangan kiri anak ke lehernya sendiri. Hal ini dilakukan atas dasar agar anak mengetahui getaran suara saat dia bersuara. Hal ini dilakukan oleh guru dengan berulang-ulang seperti contoh berikut :

Me Me Me Ja Ja Ja

Me Me Ja Ja

Me-Ja ( MEJA )

1. Guru memperlihatkan gambar payung, sambil berkata dengan lafal jelas payung namun pada hal ini peneliti menekankan huruf “ pa “ dengan menghentakan kaki kanan serta tangan kanan bersamaan dan sebaliknya tangan dan kaki kiri juga bersamaan seperti contoh berikut :

Pa- pa- pa y u -y u u n g

Paaa Yuu Ng

 Pa-Yu-Ng ( PAYUNG )

1. Guru memberlihatkan gambar besi, sambil dengan jelas berkata besi pada hal ini peneliti melipat kedua bibr kedalam “Be” lalu mendekatkan punggung tangan siswa kemulut peneliti “Si”

Be Be Be Si Si Si

Be Si

 Be-Si ( BESI )

1. Guru meminta anak untuk menggunakan media yang sudah di sediakan, medianya adalah adalah gelas kosong yang berisi butiran busa kecil kemudian ditutup dengan jaring halus di atas aqua tersebut. Anak diminta bergantian untuk meniup gelas aqua itu dari atas sampai butiran busa yang ada di dalam bergerak naik turun karena terkena tiupan. Hal ini dilakukan oleh guru untuk melatih dan memperlihatkan kepada anak bahwa andanya udara yang keluar dari mulut kita apabila kita mengucapkan sesuatu.
2. Mulai berbahasa dengan perdati (percakapan dari hati ke hati) Saat proses pembelajaran berlangsung dengan topik pembahasan benda, perdati yang dilakukan guru adalah dengan satu-persatu mendekatkan diri kepada anak, meletakan tangan anak ke pipi guru, menatap mata anak, sambil guru mengucapkan bebek kemudian memindahkan tangan anak ke pipinya sendiri, meminta anak untuk memperhatikan mulut dan menatap mata guru serta perlahan meminta anak untuk mengucapkan bebek seperti yang dipercontohkan guru.
3. Visualisasi (Refleksi dari apa yang telah dipercakapan dituliskan kembali) Refleksi dari yang telah dipercakapan atau divisualisasikan oleh guru dengan menuliskan bebek ke papan tulis menggunakan tulisan tegak bersambung. Guru menuliskan menggunakan format percakapan antar siswa, contohnya sebagai berikut :

LL : Aku punya sebuah payung !

DN : Warnanya apa?

LL : Payung berwarna kuning.

1. Membaca transisi (membaca reseptif tahap kosa kata)
2. Perdati melanjutkan informasi (percakapan dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk mengeluarkan gagasannya dengan bahasa sendiri tentang apa yang dilihat atau dialaminya) Tahap perdati melanjutkan informasi dalam hal ini yang dilakukan guru yaitu guru melakukan tanya jawab terhadap anak, saat anak bercerita guru memperhatikan dengan seksama kemudian menanggapi pembicaraan anak dengan lafal oral yang jelas dan memperluas apa yang anak maksud dengan peragaan tiap detailnya. Sebagai contoh salah seorang anak bercerita bahwa dia mempunyai banyak meja dan payung dirumahnya, meja yang dia maksud adalah meja kepunyaan ayahnya.

**b. Pertemuan kedua**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari Kamis, 8 oktober 2015 , dilaksanakan 1 kali pertemuan ( 2x35 menit ) pada pukul 08 : 00 – 09 : 10 .

1). Perencanaan

Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dibuat, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran beserta scenario pembelajaran yang mencakup langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rencana tindakan yang dilakukan dalam penerapan metode maternal reflektif. Untuk meningkatkan kemampuan kosa kata pada bidang studi bahasa Indonesia bagi anak tunarungu kelas II di SLB-B Pembina antara lain sebagai berikut :

a). Menyusun silabus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Dasar II.

b). Mengembangkan kurikulum menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c). Merencanakan lembar kerja siswa, sebagai sarana untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa dalam maternal reflektif terutama untuk meningkatkan kemampuan kosa kata bidang studi Bahasa Indonesia.

2). Tindakan

Tahap atau langkah – langkah yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan terperinci sebagai berikut :

1. Tahapan dalam mempersiapkan tindakan

Peneliti yang sekaligus sebagai guru menyiapkan RPP, instrument, sumber belajar dan media belajar yang digunakan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tindakan.

1. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP. Secara garis, tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP antara lain :

1) Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak siswa berdoa, absensi, melaksanakan senam organ wicara dengan pengucapan vocal : a, i, u, e, o dan suku kata ba, bi, bu, be, bo, pa, pi, pu, pe, po, ma, mi, mu, me, mo, memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan serta mengatur tempat duduk siswa. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menunjukkan gambar kegiatan sehari-hari, sambil meminta anak untuk bercerita tentang gambar anak yang bersangkutan dengan benda sekitar. Dengan gambar tersebut diharapkan dapat memacu anak untuk berbicara spontan tentang gambar dan pengalaman kegiatan sehari-hari yang dialami masing-masing anak dengan benda tersebut . Peneliti memulai pembelajaran setelah semua siswa siap belajar.

2) Kegiatan Inti

Langkah-langkah penerapan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kosa kata pada anak tunarungu menurut Bunawan dalam buku Metode Maternal Reflektif ( 2000: 25) adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menvisualkan percakapan siswa ke dalam bentuk wacana, kemudian membaca wacana dengan bimbingan guru.
2. Peneliti duduk berhadapan dengan siswa kemudian mengajukan pertanyaan dengan suara yang jelas sehingga siswa dapat membaca gerak bibir dan dapat mendengar suara peneliti dengan baik.
3. siswa menjawab pertanyaan peneliti, kemudian menvisualkan jawaban siswa dengan cara menuliskan jawaban siswa dipapan tulis.
4. Peneliti mengulangi pertanyaan kemudian menjawab pertanyaan tersebut disamping jawaban yang diberikan siswa sehingga anak dapat memahami kosa kata benda.
5. Peneliti menjelaskan kepada siswa mengenaik kosa kata benda.
6. Peneliti member penguatan kepada siswa apabila siswa dapat menjawab pertanyaan tentang kosa kata benda.
7. Peneliti menjelaskan materi secara berulng-ulang sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh peneliti

Kegiatan pembelajaran peneliti memperlihatkan gambar benda, mengucapkan nama benda atau gambar benda dengan mimik atau bentuk bibir yang sejelas-jelasnya dan diikuti oleh siswa. Kemudian peniti menuliskan percakapan dalam pemenggalan kata dan kelompok kata, kemudian dibaca sesuai dengan tulisan dari gambar dan percakapan peneliti menuangkan ke dalam kalimat dengan bacaan yang singkat. Siswa memperhatikan mimik / bentuk bibir peneliti dalam membaca kemudian menirukan apa yang di ucapkan peneliti. Peneliti membetulkan ucapan siswa secara individu dan bergiliran. Pembetulan dilakukan dengan cara bertatap muka, menempelkan punggung tangan siswa ke dagu, leher, dada atau meletakkan punggung tangan di depan mulut peneliti sampai ucapan anak benar. Selanjutnya anak mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat dalam bacaan secara bergantian satu persatu, kata demi kata.

3) Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir pembelajaran pada siklus I siswa mengerjakan tes formatif dengan menggunakan lembar evaluasi yang telah peneliti siapkan. Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran peneliti memberikan motivasi untuk mengerjakan tugas berupa pekerjaan rumah.

**3). Pengamatan**

Dalam pelaksanaan observasi peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Observer melaksanakan observasi terhadap peneliti maupun terhadap siswa saat pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi yang telah di peneliti siapkan sebelumnya.

Adapun hasil observasi baik terhadap siswa maupun guru adalah sebagai berikut :

1. Hasil observasi terhadap siswa
2. Guru menyiapkan siswanya
3. Guru bersama murid membaca doa
4. Dalam berpakaian seluruh siswa berpakaian rapi
5. Masih ada 1 siswa yang datang terlambat.
6. Minat, perhatian, keaktifan, kreatifitas rata-rata cukup
7. Keterlibatan, kesemangatan, keceriaan baik
8. Dalam berkomuniaksi dan mencatat pelajaran sebagian siswa masih memerlukan bimbingan.
9. Dalam mengerjakan tes dan hasil tes cukup baik, tetapi hasilnaya belum tuntas.
10. Hasil observasi terhadap guru

Pada hasil observasi terhadap guru dapat didikripsikan hal-hal sebagai berikut :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun secara sistematis.
2. Peneliti dalam mengkondisikan siswa saat akan menerima pembelajaran baik secara apersepsi cukup. Ada 2 siswa yang masih belum siap belajar, mereka sering bergurau sendiri tidak memperhatikan bila teman bicara.
3. Dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diterapkan kurang memberi kesempatan untuk bertanya jawab dan pengunaan alat peraga yang belum sepenuhnya digunakan. Pada percakapan anak kurang aktif dan guru dalam memprovokasi kurang berhasil. Siswa cenderung menjawab pertanyaan guru. Meskipun guru sudah menggunakan alat peraga tapi siswa masih belum dapat mengerti karena anak kurang konsentrasi dalam belajar. Ada 2 siswa yang masih bermain sendiri sehingga mengganggu teman yang lainnya.
4. Pada saat memberikan bimbingan pada siswa kurang merata. Guru membimbing 2 siswa yang masih suka bermain sendiri, sehingga 3 siswa yang lainnya kurang mendapat perhatian.

Tahap yang dilakukan guru untuk mengajarkan berbahasa kepada anak menggunakan Metode Mathernal Reflektif ini melalui beberapa tahap, pada tahapan tersebut salah satunya dengan menggunakan tepuk pada waktu guru mengajarkan kata kepada anak. Guna menggunakan tepuk ini adalah memudahkan pemenggalan kata yang di ucapkan, karena anak tunarungu tidak mengetahui bagaimana cara mengucapkan kata.

Hari /Tanggal : Kamis, 8 Oktober 2015

Kelas : II B

Nama Guru : Mimin Rusmini

Tahapan Metode Mathernal Reflektif

1. Prabahasa dilayani dengan pra perdati (pra percakapan dari hati ke hati

Pra perdati dalam hal ini dilakukan oleh guru dengan pendekatan pada masing-masing individu , menatap dan memegang dada anak sambil memperlihatkan media ( dua benda meja dan payung ) dan mengucapkan dengan oral yang jelas. Sebelum perdati dimulai guru mengajak anak untuk senam kata untuk melatih otot mulut anak agar tidak kaku dapat dicontohkan sebagai berikut :

1. Guru memperlihatkan gambar mobil, mengajak anak untuk berkata jelas “ mobil “ contoh berikut :

Mo mo mo bi bi bi L

Mo mo bi L

 MO BI L

1. Guru memperlihatkan gambar tas, sambil berkata dengan lafal jelas payung namun pada hal ini peneliti menekankan huruf “ s “ dengan memegang punggung tangan siswa lalu mendekatkan kemulut peneliti seperti contoh berikut :

ta ta ta S S S

ta ta SS

Ta – S TAS

1. Guru memberlihatkan gambar sepatu, sambil dengan jelas berkata sepatu , contohnya seperti :

Se Se Se Pa Pa Pa Tu Tu Tu

Se Se Pa pa Tu

 Se – Pa – Tu (Sepatu )

1. Guru memperlihatkan gambar lidi , sambil dengan jelas berkata lidi, ujung lidah menyentuh langit langit mulut “Li” dan ujung lidah menyentuh langit langit lalu melepaskan seketika “Di” dicontohkan sebagai berikut :

Li Li Li Di Di Di

Li Li Di Di

 Li-Di (LIDI)

1. Guru memperlihatkan buku pada siswa, sambil dengan jelas berkata buku, melipat kedalam kedua bibir “Bu” lalu penekanan pada tenggorokan “ku” dicontohkan sebagai berikut :

Bu Bu Bu Ku Ku Ku

Bu Bu Ku ku

 Bu-Ku (BUKU)

1. Guru memperlihatkan gambar tali, sambil dengan jelas berkata tali, ujung lidah menyentuh langit langit dan membuka mulut “Ta” dan ujung lidah menyentuh langit langit mulut lalu melepaskan seketika ‘Li” dicontoh :

Ta Ta Ta Li Li Li

Ta Ta Li Li

 Ta-Li ( TALI )

1. Mulai berbahasa dengan perdati (percakapan dari hati ke hati) Saat proses pembelajaran berlangsung dengan topik pembahasan benda, perdati yang dilakukan guru adalah dengan satu-persatu mendekatkan diri kepada anak, meletakan tangan anak ke pipi guru, menatap mata anak, sambil guru mengucapkan benda kemudian memindahkan tangan anak ke pipinya sendiri, meminta anak untuk memperhatikan mulut dan menatap mata guru serta perlahan meminta anak untuk mengucapkan benda seperti yang dipercontohkan guru.
2. Membaca transisi (membaca reseptif tahap kosa kata)
3. Perdati melanjutkan informasi (percakapan dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk mengeluarkan gagasannya dengan bahasa sendiri tentang apa yang dilihat atau dialaminya) Tahap perdati melanjutkan informasi dalam hal ini yang dilakukan guru yaitu guru melakukan tanya jawab terhadap anak, saat anak bercerita guru memperhatikan dengan seksama kemudian menanggapi pembicaraan anak dengan lafal oral yang jelas dan memperluas apa yang anak maksud dengan peragaan tiap detailnya.
4. Mulai berbahasa dengan perdati (percakapan dari hati ke hati) Saat proses pembelajaran berlangsung dengan topik pembahasan benda, perdati yang dilakukan guru adalah dengan satu-persatu mendekatkan diri kepada anak, meletakan tangan anak ke pipi guru, menatap mata anak, sambil guru mengucapkan bebek kemudian memindahkan tangan anak ke pipinya sendiri, meminta anak untuk memperhatikan mulut dan menatap mata guru serta perlahan meminta anak untuk mengucapkan bebek seperti yang dipercontohkan guru.
5. Membaca transisi (membaca reseptif tahap kosa kata)
6. Perdati melanjutkan informasi (percakapan dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk mengeluarkan gagasannya dengan bahasa sendiri tentang apa yang dilihat atau dialaminya) Tahap perdati melanjutkan informasi dalam hal ini yang dilakukan guru yaitu guru melakukan tanya jawab terhadap anak, saat anak bercerita guru memperhatikan dengan seksama kemudian menanggapi pembicaraan anak dengan lafal oral yang jelas dan memperluas apa yang anak maksud dengan peragaan tiap detailnya.
7. **Pertemuan ketiga**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari kamis, 15 oktober 2015 , dilaksanakan 1 kali pertemuan ( 2x35 menit ) pada pukul 09 : 00 – 11 : 10 .

**1). Perencanaan**

Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dibuat, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran beserta scenario pembelajaran yang mencakup langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rencana tindakan yang dilakukan dalam penerapan metode maternal reflektif. Untuk meningkatkan kemampuan kosa kata pada bidang studi bahasa Indonesia bagi anak tunarungu kelas II di SLB-B Pembina antara lain sebagai berikut :

a). Menyusun silabus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Dasar II.

b). Mengembangkan kurikulum menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c). Merencanakan lembar kerja siswa, sebagai sarana untuk mengetahui

kemampuan berbicara siswa dalam penerapan metode maternal reflektif terutama untuk meningkatkan kemampuan kosa kata bidang studi Bahasa Indonesia.

**2). Tindakan**

Tahap atau langkah – langkah yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan terperinci sebagai berikut :

1. Tahapan dalam mempersiapkan tindakan

Peneliti yang sekaligus sebagai guru menyiapkan RPP, instrument, sumber belajar dan media belajar yang digunakan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tindakan.

1. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP. Secara garis, tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP antara lain :

1) Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak siswa berdoa, absensi, melaksanakan senam organ wicara dengan pengucapan vocal : a, i, u, e, o dan suku kata ba, bi, bu, be, bo, pa, pi, pu, pe, po, ma, mi, mu, me, mo, memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan serta mengatur tempat duduk siswa. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menunjukkan gambar kegiatan sehari-hari, sambil meminta anak untuk bercerita tentang gambar anak yang bersangkutan dengan benda sekitar. Dengan gambar tersebut diharapkan dapat memacu anak untuk berbicara spontan tentang gambar dan pengalaman kegiatan sehari-hari yang dialami masing-masing anak dengan benda tersebut . Peneliti memulai pembelajaran setelah semua siswa siap belajar.

2) Kegiatan Inti

Langkah-langkah penerapan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kosa kata pada anak tunarungu menurut Bunawan dalam buku Metode Maternal Reflektif ( 2000: 25) adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menvisualkan percakapan siswa ke dalam bentuk wacana, kemudian membaca wacana dengan bimbingan guru.
2. Peneliti duduk berhadapan dengan siswa kemudian mengajukan pertanyaan dengan suara yang jelas sehingga siswa dapat membaca gerak bibir dan dapat mendengar suara peneliti dengan baik.
3. siswa menjawab pertanyaan peneliti, kemudian menvisualkan jawaban siswa dengan cara menuliskan jawaban siswa dipapan tulis.
4. Peneliti mengulangi pertanyaan kemudian menjawab pertanyaan tersebut disamping jawaban yang diberikan siswa sehingga anak dapat memahami kosa kata benda.
5. Peneliti menjelaskan kepada siswa mengenaik kosa kata benda.
6. Peneliti member penguatan kepada siswa apabila siswa dapat menjawab pertanyaan tentang kosa kata benda.
7. Peneliti menjelaskan materi secara berulng-ulang sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh peneliti

Kegiatan pembelajaran peneliti memperlihatkan gambar benda, mengucapkan nama benda atau gambar benda dengan mimik atau bentuk bibir yang sejelas-jelasnya dan diikuti oleh siswa. Kemudian peniti menuliskan percakapan dalam pemenggalan kata dan kelompok kata, kemudian dibaca sesuai dengan tulisan dari gambar dan percakapan peneliti menuangkan ke dalam kalimat dengan bacaan yang singkat. Siswa memperhatikan mimik / bentuk bibir peneliti dalam membaca kemudian menirukan apa yang di ucapkan peneliti. Peneliti membetulkan ucapan siswa secara individu dan bergiliran. Pembetulan dilakukan dengan cara bertatap muka, menempelkan punggung tangan siswa ke dagu, leher, dada atau meletakkan punggung tangan di depan mulut peneliti sampai ucapan anak benar. Selanjutnya anak mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat dalam bacaan secara bergantian satu persatu, kata demi kata.

3) Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir pembelajaran pada siklus I siswa mengerjakan tes formatif dengan menggunakan lembar evaluasi yang telah peneliti siapkan. Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran peneliti memberikan motivasi untuk mengerjakan tugas berupa pekerjaan rumah.

**3). Pengamatan**

Dalam pelaksanaan observasi peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Observer melaksanakan observasi terhadap peneliti maupun terhadap siswa saat pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi yang telah di peneliti siapkan sebelumnya.

Adapun hasil observasi baik terhadap siswa maupun guru adalah sebagai berikut :

1. Hasil observasi terhadap siswa
2. Guru menyiapkan siswanya
3. Guru bersama murid membaca doa
4. Dalam berpakaian seluruh siswa berpakaian rapi
5. Masih ada 1 siswa yang datang terlambat.
6. Minat, perhatian, keaktifan, kreatifitas rata-rata cukup
7. Keterlibatan, kesemangatan, keceriaan baik
8. Dalam berkomuniaksi dan mencatat pelajaran sebagian siswa masih memerlukan bimbingan.
9. Dalam mengerjakan tes dan hasil tes cukup baik, tetapi hasilnaya belum tuntas.
10. Hasil observasi terhadap guru

Pada hasil observasi terhadap guru dapat didikripsikan hal-hal sebagai berikut :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun secara sistematis.
2. Peneliti dalam mengkondisikan siswa saat akan menerima pembelajaran baik secara apersepsi cukup. Ada 2 siswa yang masih belum siap belajar, mereka sering bergurau sendiri tidak memperhatikan bila teman bicara.
3. Dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diterapkan kurang memberi kesempatan untuk bertanya jawab dan pengunaan alat peraga yang belum sepenuhnya digunakan. Pada percakapan anak kurang aktif dan guru dalam memprovokasi kurang berhasil. Siswa cenderung menjawab pertanyaan guru. Meskipun guru sudah menggunakan alat peraga tapi siswa masih belum dapat mengerti karena anak kurang konsentrasi dalam belajar. Ada 2 siswa yang masih bermain sendiri sehingga mengganggu teman yang lainnya.
4. Pada saat memberikan bimbingan pada siswa kurang merata. Guru membimbing 2 siswa yang masih suka bermain sendiri, sehingga 3 siswa yang lainnya kurang mendapat perhatian.

Tahap yang dilakukan guru untuk mengajarkan berbahasa kepada anak menggunakan Metode Mathernal Reflektif ini melalui beberapa tahap, pada tahapan tersebut salah satunya dengan menggunakan tepuk pada waktu guru mengajarkan kata kepada anak. Guna menggunakan tepuk ini adalah memudahkan pemenggalan kata yang di ucapkan, karena anak tunarungu tidak mengetahui bagaimana cara mengucapkan kata.

Hari /Tanggal : Kamis, 15 Oktober 2015

Kelas : II B

Tahapan Metode Mathernal Reflektif

1. Prabahasa dilayani dengan pra perdati (pra percakapan dari hati ke hati Pra perdati dalam hal ini dilakukan oleh guru dengan pendekatan pada masing-masing individu , menatap dan memegang dada anak sambil memperlihatkan media ( dua benda meja dan payung ) dan mengucapkan dengan oral yang jelas. Sebelum perdati dimulai guru mengajak anak untuk senam kata untuk melatih otot mulut anak agar tidak kaku dapat dicontohkan sebagai berikut :
2. Guru memperlihatkan gambar kaca, mengajak anak untuk berkata jelas “ kaca” contoh berikut :

Ka Ka Ka Ca Ca Ca

Ka Ka Ca Ca

 Ka-Ca ( KACA )

1. Guru memperlihatkan gambar baju , sambil berkata dengan lafal jelas baju, :

Ba Ba Ba Ju Ju Ju

Ba Ba Ju ju

Ba-Ju ( BAJU )

1. Guru memberlihatkan gambar calana, sambil dengan jelas berkata celana , contohnya seperti :

Ce Ce Ce La La La Na Na Na

Ce Ce Ce La La Na Na

 Ce-La-Na ( CELANA )

1. Guru memperlihatkan gambar motor, sambil dengan jelas berkata “Motor”, contohnya seperti :

Mo Mo Mo To To To RRR

Mo Mo To To RR

 Mo-To-R (MOTOR)

1. Guru memperlihatkan bola pada siswa, sambil dengan jelas berkata bola, dicontohkan sebagai berikut :

Bo Bo Bo La La La

Bo Bo La La

 Bo-La (BOLA)

1. Guru memperlihatkan gambar sendok , sambil dengan jelas berkata sendok, dicontohkan sebagai berikut :

Se se N do do K Li Li Li

Se -n –do- k

 Sen-Dok ( SENDOK )

1. Mulai berbahasa dengan perdati (percakapan dari hati ke hati) Saat proses pembelajaran berlangsung dengan topik pembahasan benda, perdati yang dilakukan guru adalah dengan satu-persatu mendekatkan diri kepada anak, meletakan tangan anak ke pipi guru, menatap mata anak, sambil guru mengucapkan benda kemudian memindahkan tangan anak ke pipinya sendiri, meminta anak untuk memperhatikan mulut dan menatap mata guru serta perlahan meminta anak untuk mengucapkan benda seperti yang dipercontohkan guru.
2. Membaca transisi (membaca reseptif tahap kosa kata)
3. Perdati melanjutkan informasi (percakapan dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk mengeluarkan gagasannya dengan bahasa sendiri tentang apa yang dilihat atau dialaminya) Tahap perdati melanjutkan informasi dalam hal ini yang dilakukan guru yaitu guru melakukan tanya jawab terhadap anak, saat anak bercerita guru memperhatikan dengan seksama kemudian menanggapi pembicaraan anak dengan lafal oral yang jelas dan memperluas apa yang anak maksud dengan peragaan tiap detailnya.
4. **Pertemuan keempat**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari senin, 26 oktober 2015 , dilaksanakan 1 kali pertemuan ( 2x35 menit ) pada pukul 09 : 00 – 11 : 10 .

**1). Perencanaan**

Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dibuat, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran beserta scenario pembelajaran yang mencakup langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rencana tindakan yang dilakukan dalam penerapan metode maternal reflektif. Untuk meningkatkan kemampuan kosa kata pada bidang studi bahasa Indonesia bagi anak tunarungu kelas II di SLB-B Pembina antara lain sebagai berikut :

a). Menyusun silabus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Dasar II.

b). Mengembangkan kurikulum menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c). Merencanakan lembar kerja siswa, sebagai sarana untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa dalam penerapan metode maternal reflektif terutama untuk meningkatkan kemampuan kosa kata bidang studi Bahasa Indonesia.

**2). Tindakan**

Tahap atau langkah – langkah yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan terperinci sebagai berikut :

1. Tahapan dalam mempersiapkan tindakan

Peneliti yang sekaligus sebagai guru menyiapkan RPP, instrument, sumber belajar dan media belajar yang digunakan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tindakan.

1. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP. Secara garis, tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP antara lain :

a) Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak siswa berdoa, absensi, melaksanakan senam organ wicara dengan pengucapan vocal : a, i, u, e, o dan suku kata ba, bi, bu, be, bo, pa, pi, pu, pe, po, ma, mi, mu, me, mo, memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan serta mengatur tempat duduk siswa. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menunjukkan gambar kegiatan sehari-hari, sambil meminta anak untuk bercerita tentang gambar anak yang bersangkutan dengan benda sekitar. Dengan gambar tersebut diharapkan dapat memacu anak untuk berbicara spontan tentang gambar dan pengalaman kegiatan sehari-hari yang dialami masing-masing anak dengan benda tersebut . Peneliti memulai pembelajaran setelah semua siswa siap belajar.

b) Kegiatan Inti

Langkah-langkah penerapan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kosa kata pada anak tunarungu menurut Bunawan dalam buku Metode Maternal Reflektif ( 2000: 25) adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menvisualkan percakapan siswa ke dalam bentuk wacana, kemudian membaca wacana dengan bimbingan guru.
2. Peneliti duduk berhadapan dengan siswa kemudian mengajukan pertanyaan dengan suara yang jelas sehingga siswa dapat membaca gerak bibir dan dapat mendengar suara peneliti dengan baik.
3. siswa menjawab pertanyaan peneliti, kemudian menvisualkan jawaban siswa dengan cara menuliskan jawaban siswa dipapan tulis.
4. Peneliti mengulangi pertanyaan kemudian menjawab pertanyaan tersebut disamping jawaban yang diberikan siswa sehingga anak dapat memahami kosa kata benda.
5. Peneliti menjelaskan kepada siswa mengenaik kosa kata benda.
6. Peneliti member penguatan kepada siswa apabila siswa dapat menjawab pertanyaan tentang kosa kata benda.
7. Peneliti menjelaskan materi secara berulng-ulang sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh peneliti

Kegiatan pembelajaran peneliti memperlihatkan gambar benda, mengucapkan nama benda atau gambar benda dengan mimik atau bentuk bibir yang sejelas-jelasnya dan diikuti oleh siswa. Kemudian peniti menuliskan percakapan dalam pemenggalan kata dan kelompok kata, kemudian dibaca sesuai dengan tulisan dari gambar dan percakapan peneliti menuangkan ke dalam kalimat dengan bacaan yang singkat. Siswa memperhatikan mimik / bentuk bibir peneliti dalam membaca kemudian menirukan apa yang di ucapkan peneliti. Peneliti membetulkan ucapan siswa secara individu dan bergiliran. Pembetulan dilakukan dengan cara bertatap muka, menempelkan punggung tangan siswa ke dagu, leher, dada atau meletakkan punggung tangan di depan mulut peneliti sampai ucapan anak benar. Selanjutnya anak mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat dalam bacaan secara bergantian satu persatu, kata demi kata.

c) Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir pembelajaran pada siklus I siswa mengerjakan tes formatif dengan menggunakan lembar evaluasi yang telah peneliti siapkan. Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran peneliti memberikan motivasi untuk mengerjakan tugas berupa pekerjaan rumah.

**3). Pengamatan**

Dalam pelaksanaan observasi peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Observer melaksanakan observasi terhadap peneliti maupun terhadap siswa saat pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi yang telah di peneliti siapkan sebelumnya.

Adapun hasil observasi baik terhadap siswa maupun guru adalah sebagai berikut :

1. Hasil observasi terhadap siswa
2. Guru menyiapkan siswanya
3. Guru bersama murid membaca doa
4. Dalam berpakaian seluruh siswa berpakaian rapi
5. Masih ada 1 siswa yang datang terlambat.
6. Minat, perhatian, keaktifan, kreatifitas rata-rata cukup
7. Keterlibatan, kesemangatan, keceriaan baik
8. Dalam berkomuniaksi dan mencatat pelajaran sebagian siswa masih memerlukan bimbingan.
9. Dalam mengerjakan tes dan hasil tes cukup baik, tetapi hasilnya belum tuntas.
10. Hasil observasi terhadap guru

Pada hasil observasi terhadap guru dapat didikripsikan hal-hal sebagai berikut :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun secara sistematis.
2. Peneliti dalam mengkondisikan siswa saat akan menerima pembelajaran baik secara apersepsi cukup. Ada 2 siswa yang masih belum siap belajar, mereka sering bergurau sendiri tidak memperhatikan bila teman bicara.
3. Dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diterapkan kurang memberi kesempatan untuk bertanya jawab dan pengunaan alat peraga yang belum sepenuhnya digunakan. Pada percakapan anak kurang aktif dan guru dalam memprovokasi kurang berhasil. Siswa cenderung menjawab pertanyaan guru. Meskipun guru sudah menggunakan alat peraga tapi siswa masih belum dapat mengerti karena anak kurang konsentrasi dalam belajar. Ada 2 siswa yang masih bermain sendiri sehingga mengganggu teman yang lainnya.
4. Pada saat memberikan bimbingan pada siswa kurang merata. Guru membimbing 2 siswa yang masih suka bermain sendiri, sehingga 3 siswa yang lainnya kurang mendapat perhatian.

Tahap yang dilakukan guru untuk mengajarkan berbahasa kepada anak menggunakan Metode Mathernal Reflektif ini melalui beberapa tahap, pada tahapan tersebut salah satunya dengan menggunakan tepuk pada waktu guru mengajarkan kata kepada anak. Guna menggunakan tepuk ini adalah memudahkan pemenggalan kata yang di ucapkan, karena anak tunarungu tidak mengetahui bagaimana cara mengucapkan kata.

Hari /Tanggal : Senin, 26 Oktober 2015

Kelas : II B

Tahapan Metode Mathernal Reflektif

1. Prabahasa dilayani dengan pra perdati (pra percakapan dari hati ke hati Pra perdati dalam hal ini dilakukan oleh guru dengan pendekatan pada masing-masing individu , menatap dan memegang dada anak sambil memperlihatkan media ( dua benda meja dan payung ) dan mengucapkan dengan oral yang jelas. Sebelum perdati dimulai guru mengajak anak untuk senam kata untuk melatih otot mulut anak agar tidak kaku dapat dicontohkan sebagai berikut :
	1. Guru memperlihatkan gambar topi, mengajak anak untuk berkata jelas “ topi” contoh berikut :

To To To Pi Pi Pi

To To Pi Pi

 To-Pi ( TOPI )

* 1. Guru memperlihatkan gambar baju , sambil berkata dengan lafal jelas baju, :

 Ba Ba Ba Ju Ju Ju

 Ba Ba Ju ju

Ba-Ju ( BAJU )

* 1. Guru memberlihatkan gambar kayu, sambil dengan jelas berkata kayu , contohnya seperti :

Ka Ka Ka Yu Yu Yu Yu Yu Yu Yu

Ka-Yu ( KAYU )

* 1. Guru memperlihatkan gambar piring, sambil dengan jelas berkata “Piring ”, contohnya seperti :

Pi Pi Pi Ri Ri Ri Ng Ng Ng

Pi Pi Ri Ri Ng Ng

PI-RI-NG (PIRING)

* 1. Guru memperlihatkan sepeda pada siswa, sambil dengan jelas berkata sepeda, dicontohkan sebagai berikut :

Se Se Se Pe Pe Pe Da Da Da

Se Se Pe Pe Da Da

 Se-Pe-Da (SEPEDA)

* 1. Mulai berbahasa dengan perdati (percakapan dari hati ke hati) Saat proses pembelajaran berlangsung dengan topik pembahasan benda,

2) perdati yang dilakukan guru adalah dengan satu-persatu mendekatkan diri kepada anak, meletakan tangan anak ke pipi guru, menatap mata anak, sambil guru mengucapkan benda kemudian memindahkan tangan anak ke pipinya sendiri, meminta anak untuk memperhatikan mulut dan menatap mata guru serta perlahan meminta anak untuk mengucapkan benda seperti yang dipercontohkan guru.

3) Membaca transisi (membaca reseptif tahap kosa kata)

4) Perdati melanjutkan informasi (percakapan dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk mengeluarkan gagasannya dengan bahasa sendiri tentang apa yang dilihat atau dialaminya) Tahap perdati melanjutkan informasi dalam hal ini yang dilakukan guru yaitu guru melakukan tanya jawab terhadap anak, saat anak bercerita guru memperhatikan dengan seksama kemudian menanggapi pembicaraan anak dengan lafal oral yang jelas dan memperluas apa yang anak maksud dengan peragaan tiap detailnya.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diutarakan di atasmaka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

**A. Simpulan**

Berdasarkan analisis terhadap hasil tindakan yang telah dilaksanakan

dan data-data yang telah disajikan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *Metode Maternal Reflektif* dapat meningkatkan kemampuan kosa anak tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Pembina pelajaran 2014 – 2015. Hal ini terlihat peningkatan rata-rata kosa kata bahasa Indonesia siswa dari kondisi awal yang belum mampu menyebutkan kata benda. Terbukti pada peningakatan kemampuan peningkatan kosa kata bahasa Indonesia yaitu setelah menggunakan *Metode Maternal Reflektif*.

Selain peningkatan-peningaktan kemampuan kosa kata bagi anak berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, metode maternal reflektif yang dilakukan dapat terarah sehingga membuat siswa semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, dapat menumbuhkan keberanian berbicara, bertanya dan menanggapi percakapan orang lain serta dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

67

 **B. Saran**

 kesimpulan di atas maka kepada guru guna meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada siswa agar setiap

kegiatan belajar mengajar guru diharapkan :

1. Membuat rencana program pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan

 belajar mengajar.

1. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana program

 pembelajaran.

1. Melaksanakan analisis hasil belajar secara berkala dan berkelanjutan.
2. Peneliti perlu membuat alat peraga yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran guna membantu siswa dalam memahami konsep pembelajaran yang akan disaji
3. Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan *Metode Maternal Reflektif* (MMR) dapat melakukan penelitian serupa terhadap materi dan bidang studi lain

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. PT. Rineka Cipta. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Dirjen Dikti Tenaga Guru Depdikbud.

Abduracchman, Muljono. & Sudjadi, S. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Akhadiah, Sabarti. Dkk, 1991. *Pengajaran Kosakata*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arikunto, S., 1998 *Prosedur Penelitian.* Jakarta Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit PT Rajagrafindo Persada

Bunawan, Lani. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu.* : Yayasan Santi Rama.

Emon, Sasrawinata. (1997). *Pendidikan Anak Tunarungu.* Depdikbud : Jakarta

Hernawati, Tati. 2007. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu.* (Online). Vol.7 No.1. (diakses 14 Maret 2014).

Junus, Husain. et.al. 1996. *Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.

Pamanarin, Somad. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu.* Depdikbud Jakarta

Santoso, Ananda. & Priyanto, S. 2015. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Penerbit Global Mandiri

Sinring, Abdullah. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Supartinah, Tien. (1995 ). *Prosedur TeknikObservasi* Depdikbud : Jakarta

Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Taringan, Guntur Henry. 1986. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa

Tarmansyah. (1999). *Sistem Komunikasi Anak Luar Biasa.* Universitas Nkri

Padang.